



**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA
SOLIDARITAS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
DUSUN II HUTA LAMBUNG KECAMATAN ANGKOLA BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**NOVA ANDRIANI HARAHAHAP
NIM. 14 301 00034**

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA
SOLIDARITAS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
DUSUN II HUTA LAMBUNG KECAMATAN ANGKOLA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu
Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh:

NOVA ANDRIANI HARAHAHAP
NIM. 14 301 00034



PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**



**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA
SOLIDARITAS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
DUSUN II HUTA LAMBUNG KECAMATAN ANGKOLA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Ilmu

Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

NOVA ANDRIANI HARAHAP

NIM. 14 301 00034

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

PEMBIMBING II

Dr. Ichwansyah Tampubolon, M.Ag
NIP. 197203032000031004

PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2019**

Hal : Skripsi
A.n Nova Andriani Harahap
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, Januari 2019
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidempuan
Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi **an. NOVA ANDRIANI HARAHAHAP** yang berjudul: **"FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA SOLIDARITAS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DUSUN II HUTA LAMBUNG KECAMATAN ANGKOLA BARAT"**, maka kami berpendapat bahwa Skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudari yang dimaksud dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

PEMBIMBING II



Dr. Ichwansyah Tampubolon, M.Ag
NIP. 197203032000031004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : NOVA ANDRIANI HARAHAP
NIM : 14 301 00034
**JUDUL SKRIPSI : FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA
SOLIDARITAS SOSIAL KEAGAMAAN
MASYARAKAT DUSUN II HUTA LAMBUNG
KECAMATAN ANGKOLA BARAT**

Ketua

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Sekretaris

Dra.Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

Anggota

H. Ali Anas Nasution, MA
NIP. 196807152000031002

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos,MA
NIP. 197806152003122003

Dra.Hj. Replita, M.Si
NIP. 196905261995032001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 14 Januari 2019
Pukul : 14.00 WIB s/d selesai
Hasil/Nilai : 77,5 (B)
Predikat : Sangat Memuaskan
IPK : 3,46

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NOVA ANDRIANI HARAHAHAP**
Nim : 14 301 00034
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / KPI
Judul Skripsi : **Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Solidaritas Sosial
Keagamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung
Kecamatan Angkola Barat**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Januari 2019
Saya yang menyatakan



NOVA ANDRIANI HARAHAHAP
NIM : 14 301 00034

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nova Andriani Harahap
NIM : 14 301 00034
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA SOLIDARITAS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DUSUN II HUTA LAMBUNG KECAMATAN ANGKOLA BARAT**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Januari 2019
Yang Menyatakan



Nova Andriani Harahap
Nim. 14 301 00034



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: **71**/In.14/F.4c/PP.00.9/01/2019

Skripsi Berjudul : **Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Solidaritas Sosial
Kegamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung
Kecamatan Angkola Barat**

Ditulis Oleh : **Nova Andriani Harahap**

NIM : **14 301 00034**

Jurusan : **Komunikasi Penyiaran Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, **31** Januari 2019

Dekan



Dr. Xiphati, M.Ag

NIP. 196209261993031 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhana Wa Ta'ala*, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wassallam*, beserta keluarga, sahabat dan Ummat Islam di seluruh dunia, Aamiin.

Skripsi dengan judul “**Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat**” Alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Hj. Replita, M.Si, sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. Ichwansyah Tampubolon, M.Ag, sebagai Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk menelaah dari bab per bab dalam pembuatan skripsi ini serta yang telah bersedia dengan tulus memberikan ilmunya dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof Dr H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. Darwis Dasopang, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Mohd. Rafiq selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Sholeh Fikri, M. Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
5. Kata terimakasih yang tak akan pernah cukup kepada orangtua tercinta, Ayahanda Gojali Harahap dan Ibunda Khadijah Rambe yang pengorbanan dan keikhlasannya tak akan pernah dapat tergambarkan dalam secarik kertas ini. Mereka adalah orangtua terbaik dan semoga kami semua kelak akan berkumpul di Jannah-Nya. Aamiin.
6. Ibu Maslina Daulay, MA selaku Dosen Penasehat Akademik penulis.
7. Bapak/Ibu Dosen serta Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bantuan selama mengikuti perkuliahan.
8. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag, SS., M. Hum selaku Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam hal meminjamkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
9. Kata terimakasih penulis ucapkan kepada abanganda Sulaiman serta abanganda Budi Ariansyah, kakanda Jahrona dan adinda Robi Marta yang selalu memberikan support untuk penulis menyelesaikan penelitian ini.
10. Kata terimakasih yang tak akan pernah cukup kepada Dosen-dosen Komunikasi Penyiaran Islam yang sangat penulis banggakan yang telah memberikan ilmunya dan mengajarkan apa dan bagaimana berkomunikasi untuk jadi jurnalis yang baik.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Komunikasi Penyiaran Islam, sahabat-sahabat Alumni SMK Negeri 1 Padangsidempuan Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan

yang selalu memberikan semangat, motivasi dan doa kepada peneliti selama proses perkuliahan dan penyusunan penulisan skripsi ini.

12. Serta semua pihak yang langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis sadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini jika ada saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Padangsidempuan, Desember 2018



Nova Andriani Harahap
NIM. 14 301 00034

ABSTRAK

Nama : Nova Andriani Harahap

NIM : 14 301 000 34

Judul : Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat

Rendahnya solidaritas masyarakat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan erat kaitannya dengan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang agama karena agama merupakan sumber motif yang mendorong masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan antara muslim yang satu dengan muslim yang lain. Tujuan penulis untuk melakukan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor rendahnya solidaritas sosial keagamaan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena solidaritas sosial keagamaan masyarakat, apa saja faktor-faktor penyebab rendahnya solidaritas sosial keagamaan masyarakat. Bagaimana dampak rendahnya solidaritas sosial keagamaan masyarakat, dan upaya yang dilakukan untuk menjaga solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat agar tercipta kekompakan dalam masyarakat.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian berada di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Teori dalam penelitian ini adalah Teori Solidaritas Sosial menurut Emile Durkheim yaitu Solidaritas Mekanik. Solidaritas Mekanik didasarkan atas persamaan dan kecenderungan untuk bersatu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial keagamaan masyarakat di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dusun tersebut, kerjasama antara kelompok keagamaan tidak berjalan dengan baik. Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya solidaritas sosial keagamaan di Dusun II Huta Lambung. *Pertama*, faktor internal yaitu rendahnya pengetahuan tentang agama membuat hubungan solidaritas sosial keagamaan masyarakat di Dusun II Huta Lambung menjadi rendah, serta kurangnya kesadaran untuk menjalin solidaritas yang baik. *Kedua*, faktor eksternal yaitu kekehadiran keluarga, lingkungan masyarakat. Upaya yang harus dilakukan untuk menjaga solidaritas masyarakat di dusun tersebut adalah menumbuhkan empati sesama umat, menumbuhkan kesadaran untuk lebih mendalami pengetahuan tentang agama, mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, menjaga hubungan baik antar sesama, menjaga silaturahmi, saling memberi dan tolong-menolong.

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Terdahulu	12
B. Landasan Teori	14
1. Teori Solidaritas Sosial.....	14
a. Solidaritas Mekanik	14
C. Landasan Konseptual	17
1. Pengertian Solidaritas Sosial.....	17
2. Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial.....	21

a. Gotong-royong	21
b. Kerjasama	22
3. Pengertian Sosial Keagamaan.....	22
a. Bentuk-bentuk Sosial Keagamaan	23
b. Kehidupan Beragama.....	25
c. Unsur-unsur Toleransi Beragama	27
d. Macam-macam Toleransi Beragama	27
e. Undang-undang tentang kerukunan umat beragama.....	28
4. Pengertian Masyarakat	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
B. Jenis Penelitian	31
C. Teknik Penentuan Informan.....	32
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
E. Sumber Data.....	33
1. Data Primer	33
2. Data Skunder.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Observasi.....	34
2. Wawancara.....	35
3. Dokumentasi	36
G. Teknik Analisis Data	37
H. Teknik Menjamin Keabsahan Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	40
1. Gambaran Umum Dusun II Huta Lambung.....	40
2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.....	41
3. Keadaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung.....	42
4. Keadaan Masyarakat Berdasarkan Usia.....	42

5. Keadaan Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	43
6. Keadaan Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan	43
7. Keadaan Masyarakat Berdasarkan Kondisi Ekonomi	44
8. Keadaan Masyarakat Berdasarkan Organisasi.....	45
9. Kegiatan-kegiatan Organisasi	45
10. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat	46
B. Temuan Khusus	47
1. Fenomena Rendahnya Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat di Dusun II Huta Lambung.....	47
a. Peringatana <i>Isra' Mi'raj</i> dan Maulid Nabi.....	47
b. Pernikahan	48
c. Pengajian.....	49
d. Kemalangan atau kematian.....	49
e. Tahlilan	50
2. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.....	50
a. Faktor Internal	51
1) Pemahaman	51
2) Kurangnya kesadaran untuk menjalin solidaritas yang baik	57
b. Faktor Eksternal	60
1) Kehadiran Keluarga	60
2) Lingkungan Masyarakat	61
3. Dampak Rendahnya Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.....	63
a. Dampak Secara Langsung	63
b. Dampak Secara tidak Langsung.....	64

4. Upaya yang Dilakukan untuk Menjaga Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan agar tercipta Kekompakan dalam Masyarakat.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki ketergantungan sosial untuk senantiasa hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut sebagai *social animal* atau hewan sosial. Sejak dilahirkan manusia telah memiliki keinginan pokok, yaitu menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.¹

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena sosial dalam masyarakat banyak ragamnya kadang kala fenomena sosial berkembang menjadi suatu masalah sosial akibat perbedaan cara pandang mengenai fenomena tersebut. Dalam menyelesaikan masalah sosial dibutuhkan suatu teori untuk menyelesaikannya. Teori-teori tersebut lahir dari pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu mengalami pengalaman yang berbeda maka teori yang muncul juga akan berbeda pula antara satu individu dengan individu lainnya. Dapat diartikan bahwa tidak ada teori yang dapat menyeluruh membahas mengenai masalah sosial di masyarakat.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan manusia yang lainnya. Dalam menjalin kehidupan antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan

¹ Soekanto, Pengantar Sosiologi Kelompok (Bandung: Remadja Karya, 2007), hlm. 101.

hidupnya. Untuk terciptanya kehidupan bersama antara manusia maka sangat penting untuk adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Suatu hubungan sosial akan lahir dari interaksi yang senantiasa berjalan dengan baik. Interaksi sosial pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Intinya bahwa dalam proses interaksi ada saling mempengaruhi antara satu dengan lain (*give and take*) melalui berbicara atau saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan dalam perasaan dan kesan dalam pikiran yang selanjutnya menentukan tindakan yang akan kita lakukan. Hal ini dipertegas oleh Roucek Warren sebagaimana dikutip dari Syani Abdul bahwa interaksi merupakan dasar dari segala proses sosial.²

Dari pernyataan di atas bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya. Dalam rangkaian perjalanan hidupnya, manusia secara alamiah tidak dapat hidup sendiri, manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lain sehingga dengan sendirinya manusia telah terlibat dalam kelompok. Di dalam kelompok inilah proses sosialisasi berlangsung dan manusia belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hampir dari seluruh aktivitas manusia dihabiskan melalui interaksi

² Syani Abdul, Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 56.

dalam kelompok, belajar dalam kelompok, dan sebagainya. Dengan adanya berbagai kegiatan kelompok tersebut maka manusia menghabiskan seluruh waktunya dalam berbagai keanggotaan dalam kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam setiap perkembangannya manusia membutuhkan kelompok.

Hal ini sesuai dengan pandangan Yusmar Yusuf sebagaimana dikutip dari Abu Huraerah dan Purwanto bahwa kelompok adalah sebagai wadah/wahana manusia untuk melangsungkan hidupnya, karena dengan kelompok manusia dapat memenuhi kebutuhan, dapat mengembangkan diri, mengembangkan potensi serta aktualisasi diri. Pandangan ini bertolak dari pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tetap memiliki keinginan untuk bergabung dengan orang lain atau keinginan berkelompok.³

Dalam berbagai kelompok sosial dimana manusia menjadi anggota-anggotanya seperti keluarga, organisasi profesi, organisasi kedaerahan, organisasi kemahasiswaan, dan lain sebagainya, setiap anggotanya saling berinteraksi antara satu dengan lain baik melalui kontak langsung maupun secara tidak langsung. Proses solidaritas sosial ini sangat penting untuk tujuan bersama. Persoalan yang sangat penting dalam kehidupan berkelompok agar tetap menjaga eksistensi sebuah kelompok adalah bagaimana solidaritas sosial yang terbangun di antara anggota kelompok tersebut sebagai suatu keseluruhan.

³ Huraerah, Abu dan Purwanto, *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Refika aditama, 2006), hlm. 45.

Dalam kelompok harus muncul kesadaran kolektif sebagai anggota kelompok sehingga antara sesama anggota kelompok tumbuh perasaan-perasaan atau sentiment atas dasar kesamaan sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial dan bisa mencapai tujuan bersama dalam organisasi. Pentingnya studi solidaritas sosial dalam sosiologi telah ditunjukkan dengan studi-studi yang pernah dilakukan oleh para ahli misalnya Emili Durkheim yang kemudian melahirkan teori “Solidaritas Sosial”. Demikian pula dengan Sorokin, Simmerman dan Galpin pernah pula melakukan studi tentang solidaritas kelompok. Dari hasil tersebut mereka menekankan bahwa suatu kelompok sosial hanya ada apabila hidup dan berkembang sebagai suatu kesatuan.

Ketika Islam datang di Indonesia terjadi pergulatan antar Islam dan kepercayaan yang ada sebelumnya. Akibat munculnya dua kelompok yang berbeda pandangan dalam menerima Islam, yaitu menerima Islam secara total dengan tanpa mengingat kepercayaan lama, dan menerima Islam, tetapi mencampuradukkan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan lama.⁴ Proses pembentukan kebudayaan tidak lepas dari kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap agama. Dalam memahami agama masyarakat biasanya membentuk, mengekspresikan dan menuangkan pola fikirnya kedalam suatu tradisi atau upacara.⁵

Agama sebagai suatu sistem kepercayaan, memerlukan masyarakat sebagai tempat (*locus*) memelihara dan mengembangkan agama. Pemahaman, sikap dan perilaku keagamaan senantiasa berkembang mengikuti pemikiran manusia. Agama

⁴ Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 4.

⁵ Ali Sodikin, Islam dan Budaya Lokal (Yogyakarta: PKSBI, 2009), hlm. 1.

dan kitab suci diyakini berasal dari Tuhan, tetapi penafsiran dan pelaksanaannya berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Agama meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, sedangkan pertumbuhan masyarakat penyebab pemikiran terhadap agama.⁶ Dan ini adalah wajar bila dirujuk kepada firman Allah SWT. dalam surah al-Hujurat ayat 10:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Berbicara tentang masalah kegiatan keagamaan Jorge Hardoy dalam buku yang berjudul *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, yang ditulis oleh Elly M. Setiadi dan Usman Kolip menyebutkan bahwa kehidupan keagamaan di kota lebih berkurang dibandingkan kehidupan keagamaan di desa. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa lebih antusias terhadap masalah keagamaan di bandingkan dengan masyarakat kota seperti mendengarkan ceramah agama maupun mengikuti pengajian-pengajian di dalam suatu masyarakat.

Dusun II Huta Lambung adalah salah satu dusun yang berada di Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Dusun tersebut

⁶Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama Cet. I*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 34.

memiliki penduduk sebanyak 634 jiwa. Solidaritas sosial di dusun tersebut sangat baik, terutama dalam membangun kemajuan dusun. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan di dusun tersebut, seperti mengadakan kegiatan gotong-royong untuk membersihkan sungai, gotong, membersihkan jalan, melaksanakan peringatan 17 Agustus, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Lain halnya dengan solidaritas sosial masyarakat tentang kegiatan keagamaan, masyarakat melaksanakan kegiatan tidak dengan bersama-sama. Hal ini diperkuat karena adanya perbedaan pemahaman organisasi keagamaan masyarakat yaitu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, kedua organisasi yang berada di Dusun II Huta Lambung ini tidak pernah melaksanakannya dengan bersama-sama. Kegiatan keagamaan yang dimaksud penulis adalah *Isra' Mi'raj*, *Maulid Nabi*, pernikahan, pengajian, kemalangan/kematian, dan tahlilan. Rendahnya solidaritas masyarakat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan erat kaitannya dengan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang agama karena agama merupakan sumber motif yang mendorong masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan antara muslim yang satu dengan muslim yang lain.⁷

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, faktor lain yang menjadi penyebab masyarakat menjadi rendah solidaritasnya adalah tidak adanya keinginan masyarakat untuk menjalin solidaritas. Hal ini karena masyarakat lebih

⁷ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 21 September 2018 pukul 15.00 WIB.

mengutamakan pengetahuan yang didapatkan dari organisasi masing-masing. Kebiasaan masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat menjadi rendah solidaritasnya. Kebiasaan yang dimaksud adalah ketika masyarakat lebih banyak yang tidak mengikuti kegiatan organisasi lain, masyarakat yang lain juga menjadi tidak ikut. Hal tersebut menjadi kebiasaan masyarakat di Dusun II Huta Lambung.⁸

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penulisan dengan judul “**Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Solidaritas Sosial Kegamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat**”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam penulisan ini adalah Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Solidaritas Sosial Kegamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat. Mengingat masyarakat bermacam jenis misalnya segi jenis kelamin, segi tingkat umur, dan orang tua, maka penulis mengkhususkan kepada orang tua yang sudah berumur 50-53 tahun.

C. Batasan Istilah

1. Solidaritas sosial berasal dari dua suku kata, yaitu solidaritas dan sosial. Secara terminologis kata “solidaritas” berasal dari bahasa Latin *solidus* (solid). Kata ini

⁸ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 21 September 2018 pukul 16.00 WIB.

dipakai dalam sistem sosial yang berhubungan dengan integritas kemasyarakatan melalui kerjasama dan keterlibatan yang satu dengan yang lainnya. Bentuk dari solidaritas dalam kehidupan masyarakat berimplikasi pada kekompakan dan keterkaitan dari bagian-bagian yang ada.⁹

2. Sosial keagamaan didefinisikan sebagai kehidupan individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan yang sesuai dengan ajaran agama. Kegiatan keagamaan yang dimaksud penulis disini adalah peringatan *Isra' Mi'raj*, pernikahan, pengajian dan kematian. Jadi, solidaritas sosial keagamaan yang dimaksud penulis adalah saling terbuka terhadap pemahaman kegiatan keagamaan dan pengetahuan keyakinan, saling menghormati pelaksanaan ibadah, tidak adanya diskriminasi terhadap pengetahuan keagamaan di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat.
3. Masyarakat adalah sejumlah manusia, arti seluas-luasnya dan terkait oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁰ Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk suatu sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Masyarakat yang dimaksud penulis adalah masyarakat yang berada di

⁹M. Zainuddin Daulay, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001), hlm. 35.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 721.

Dusun II Huta Lambung adalah salah satu dusun yang berada di kawasan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab rendahnya solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat?
3. Bagaimana dampak yang terjadi jika solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat agar tercipta kekompakan dalam masyarakat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Mengetahui fenomena solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat.
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat.
3. Mengetahui dampak rendahnya solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat.

4. Mengetahui bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk menjaga solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat agar tercipta kekompakan dalam masyarakat.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat untuk tetap menjaga solidaritas sesama umat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi dunia akademik

Penulisan ini diharapkan memberikan sumber informasi bagi penulis-penulis yang akan datang serta dapat memberi kontribusi keilmuan. Menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi IAIN Padangsidempuan, khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

- b. Bagi penulis

Penulisan ini diharapkan menambah atau memperkaya wawasan dan pengetahuan penulis mengenai masalah yang diteliti secara teori maupun praktik. Yaitu tentang faktor-faktor penyebab rendahnya solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat dan bagaimana cara untuk meningkatkan solidaritas sosial.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan pada penulisan ini lebih sistematis dan untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I yaitu Latar Belakang Masalah, Batasan Istilah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Sistematika pembahasan.

BAB II adalah Kerangka Teori yang terdiri dari pembahasan tentang Solidaritas Sosial, pembahasan tentang Kegamaan dan pembahasan tentang Masyarakat.

BAB III adalah Metodologi Penulisan yaitu: Waktu dan Tempat Penulisan, Jenis Penulisan, Instrumen Pengumpulan Data, Jenis Metode dan Pendekatan Penulisan, Jenis Data.

BAB VI adalah hasil penulisan yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus penulis terkait dengan keadaan masyarakat di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat dan faktor internal serta faktor eksternal penyebab rendahnya solidaritas sosial keagamaan masyarakat.

BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Sedangkan saran memuat pokok-pokok pikiran penulis kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah atau objek penulisan untuk menjadi bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Hamni Latifah NIM. 131100025 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul “Peranan Tokoh Agama Dalam Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Pasar SapiroK Kecamatan SapiroK Kabupaten Tapanuli Selatan”. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa keadaan kerukunan antar umat beragama yang ada di kelurahan SapiroK dibangun atas dasar unsur adat istiadat *Dalihan Natolu*. Masyarakat Kelurahan SapiroK selalu menghargai dan menghormati pemeluk agama lain. Kerukunan antar umat beragama di Kelurahan SapiroK dibangun atas dasar kekerabatan.

Para tokoh agama di Kelurahan Pasar SapiroK telah berperan dalam membina kerukunan antar umat beragama yang ada, baik sebagai moderator, mediator dan fasilitator. Para tokoh agama selalu melakukan dialog antar umat beragama agar kerukunan antar umat beragama tetap terpelihara. Para tokoh agama baik dari Islam maupun Kristen selalu menekankan kepada pengikut masing-masing agar saling menghargai agama dan keyakinan orang lain.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Irna Mayanti Ritonga NIM. 111100016 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul “Kehidupan Beragama Masyarakat Desa Sampean Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”, dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa:

- 1) Kehidupan beragama masyarakat di Desa Sampean Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan masih dikategorikan kurang baik. Hal ini tampak dari segi akidah, yakni masyarakat masih percaya pada mitos, takhayul, khufarat seperti percaya kepada dukun ataupun kekuatan benda-benda dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi ibadah, seperti ibadah salat dan ibadah lainnya masih banyak yang terlalaikan dan belum bisa dilaksanakan dengan maksimal karena kesibukan pekerjaan. Dan dari segi akhlakunya masih kurang baik, hal ini nampak dari kebiasaan di dalam masyarakat tersebut.
- 2) Faktor-faktor ataupun masalah yang mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat di Desa Sampean Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama, rendahnya pendidikan, lemahnya akidah, tuntunan ekonomi, keadaan dari kondisi masyarakat.
- 3) Upaya yang perlu dilakukan sebagai solusi dalam membina dan menanggulangi minimnya kehidupan beragama masyarakat di Desa Sampean Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-

hari mengadakan atau merayakan hari-hari besar agama Islam, mengadakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, menjalin hubungan baik antar sesama muslim, meningkatkan kerja sama antar tokoh-tokoh agama, aparat pemerintahan desa dan juga masyarakat desa.

B. Landasan Teori

1. Teori Solidaritas Sosial

Untuk menjelaskan fenomena yang diangkat oleh penulis yaitu Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, maka penulis menggunakan teori Solidaritas milik Emile Durkheim, yaitu solidaritas Mekanik dan Organik. Akan tetapi penulis lebih fokus menggunakan solidaritas Mekanik.

a. Solidaritas Mekanik

Salah seorang ahli sosiologi awal yang secara rinci membahas perbedaan dalam pengelompokan ini ialah Durkheim dalam bukunya *The Division of Labor in Society*. Membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik, dan kelompok yang didasarkan pada solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan ciri yang menandai masyarakat yang masih sederhana yang oleh Durkheim dinamakan segmental.

Dalam masyarakat demikian, kelompok manusia tinggal secara tersebar dan hidup terpisah satu dengan yang lain. Masing-masing kelompok dapat memenuhi keperluan mereka masing-masing tanpa memerlukan bantuan atau kerja sama dengan kelompok luarnya. Masing-masing anggota pada umumnya dapat menjalankan peran yang diperankan oleh anggota lain, pembagian kerja belum berkembang dan semua anggota sama sehingga ketidaksadaran seorang anggota kelompok tidak mempengaruhi

kelangsungan hidup kelompok karena peran anggota tersebut dapat di jalankan orang lain.¹

Solidaritas adalah semakin banyak faktor yang terkumpul sebagai landasan integrasi maka semakin tinggi solidaritas sosial kelompok dalam masyarakat. Unsur-unsur pengintegrasian dan solidaritas yaitu persamaan agama, persamaan bahasa, ekonomi, bantuan bersama atau kerja sama, pengalaman, tindakan, dan kehidupan bersama.

Durkheim melihat solidaritas sosial sebagai suatu gejala moral. Hal ini terutama dilihat dari ikatan kelompok desa. Adanya ketertiban sosial atau tertib sosial yang sedikit di kota dibandingkan dengan gangguan ketertiban di desa. Menurut Durkheim hal tersebut disebabkan karena faktor pengikat di desa ditingkatkan menjadi moralitas masyarakat, fakta tersebut diantaranya adalah:²

- 1) Kontrol sosial masyarakat desa
- 2) Stabilitas Keluarga

Sebagai suatu masyarakat yang tertutup yang biasa bersaing dari kota besar, di desa ditemukan apa yang oleh Durkheim dikenal sebagai Solidaritas Mekanik yaitu orang tidak dapat berbuat lain dan tidak mempunyai alternatif lain daripada melebur diri dalam kolektivitas desa suatu masyarakat yang terpencil biasanya mempunyai sifat:

¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2004), hlm. 135.

² Philastrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Bina Cipta, 1983), hlm. 112-114.

- 1) Memiliki ikatan lebih kuat ke dalam dari pada keluar.
- 2) Perhatian bersifat lebih lokal dan dipusatkan pada kehidupan desa dengan sikap menghindari pertentangan dan lebih banyak bersatu dengan mereka yang sependapat (*like minded*).
- 3) Kekurangan individu dirasakan sebagai kekurangan masyarakat desa secara keseluruhan.

Menurut Emile Durkheim yang dikutip oleh Jones tentang solidaritas sosial, bahwa solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.³

Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Persamaan dan kecenderungan untuk berseragam inilah yang membentuk struktur sosial masyarakat sementar dimana masyarakat itu bersifat homogeny dan mirip satu sama lain. Apabila salah satu segmen itu hilang, maka tidak akan berpengaruh besar terhadap segmen yang lainnya.

Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif, dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan yang masih sangat tinggi, menndai masyarakat yang masih sederhana, kelompok manusia tinggal tersebar , masing-masing anggota pada umumnya dapat menjalankan peran yang diperankan oleh orang lain, pembagian kerja belum berkembang dan hukuman yang terjadi bersifat represif yang dibalas

³ Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 123.

dengan penghinaan terhadap kesadaran kolektif sehingga memperkuat kekuatan diantara mereka.⁴

Masyarakat desa memiliki homogenitas pekerjaan yang tinggi misalnya sebagai petani. Dengan kesamaan yang dimiliki oleh masyarakat desa itu membuat kesadaran kolektif antara individu di dalam masyarakat itu sangat tinggi. Masyarakat desa juga memiliki homogenitas dalam kepercayaan yang sangat tinggi dibandingkan masyarakat kota. Dengan kesamaan itulah yang dapat mempersatukan masyarakat desa.

C. Landasan Konseptual

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial berasal dari dua suku kata, yaitu solidaritas dan sosial. Secara terminologis kata “solidaritas” berasal dari bahasa Latin *solidus* (solid). Kata ini dipakai dalam sistem sosial yang berhubungan dengan integritas kemasyarakatan melalui kerjasama dan keterlibatan yang satu dengan yang lainnya. Bentuk dari solidaritas dalam kehidupan masyarakat berimplikasi pada kekompakan dan keterkaitan dari bagian-bagian yang ada.⁵

Dalam hukum Romawi dikatakan bahwa solidaritas menunjuk pada idiom “semua untuk masing-masing dan masing-masing untuk semua”. Tidak jauh dari hukum Romawi, bangsa Prancis mengaplikasikan terminologi solidaritas pada

⁴ James M. Hanselin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm. 56.

⁵M. Zainuddin Daulay, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001), hlm. 35.

keharmonisan sosial, persatuan nasional dan kelas dalam masyarakat. Begitupun di Inggris kata solidaritas bermakna keterpaduan suatu kelompok interest dan tanggung jawab.⁶

Sedangkan sosial merupakan suatu yang berkenaan dengan hubungan antara orang-orang atau kelompok ataupun berkenaan dengan pengaruh orang-orang atau kelompok antara satu sama lain.⁷ Sosial digunakan untuk menunjuk pada hubungan seorang individu dengan yang lainnya, sejumlah individu yang membentuk kelompok yang relatif besar dan terorganisir, kecenderungan-kecenderungan dan implus-implus yang berhubungan dengan yang lain, dan sifat suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya).⁸

Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Kesetiakawanan sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota.

Pengertian solidaritas sosial menurut Paul Johnson bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat

⁶*Ibid.*, 36.

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 152.

⁸ M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001), hlm.

oleh pengalaman emosional bersama.⁹ Solidaritas sosial menurut Robbert M.Z Lawang, yaitu dasar pengertian solidaritas sosial tetap kita berpegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota.¹⁰

Lebih jelas tentang solidaritas di kemukakan oleh Emile Durkheim yang dikutip oleh Robbert M.Z Lawang bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.¹¹

Soerjono Soekanto, menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial, kasta, dan antara berbagai individu dan kelompok, maupun kelas-kelas membentuk masyarakat, dengan bagian-bagiannya.¹² Solidaritas ini menghasilkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama, dan merupakan suatu pengikat unit-unit kolektif seperti keluarga, komunitas, dan kelompok lainnya.

Solidaritas sosial menunjukkan pada satu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang ada pada suatu komunitas masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh

⁹ Doyle, Paul Johnson, *Classical and Modern Sociology Theory I*, diterjemahkan oleh Robbert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi dan Modern I* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980), hlm. 181.

¹⁰ Lawang, Robbert M.Z., *Teori Sosiologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1985), hlm. 62.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 63.

¹² Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial* (Bandung: Balai Aksara, 1987), hlm. 68-69.

pengalaman bersama. Ikatan ini lebih mendasar dari pada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.¹³

Istilah lain juga memiliki arti yang sama dengan solidaritas adalah *asabiah*. Dalam karakteristik tertentu konsep *asabiah* sering diartikan juga sebagai ketaatan hubungan seseorang dengan golongan atau grupnya dan berusaha sekuat tenaga untuk menolongnya serta *ta'asub* terhadap prinsip-prinsipnya.¹⁴ Secara sosiologis manusia adalah makhluk yang berkelompok, dengan pengertian manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Di manapun manusia berada dia pasti memerlukan bantuan orang lain, secara alami manusia akhirnya terbentuk bermacam-macam kelompok sosial (*sosial group*) diantara individu manusia mulai dari terkecil sampai terbesar.

Aneka ragam kelompok tersebut dapat terwujud dalam keluarga, organisasi-organisasi, perkumpulan-perkumpulan dan sebagainya. Dengan adanya bermacam-macam kelompok maka terciptalah aneka hubungan antar individu satu dengan yang lainnya. Ada empat macam hubungan dalam masyarakat yang bisa di klasifikasikan ke dalam empat kategori, keempat tipe hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

¹³ *Op.Cit.*, Doyle Paul, hlm. 35.

¹⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, diterjemahkan oleh Ahmadi Toha, *Pembukaan Ibnu Khaldun* (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 50.

- a. Hubungan yang sesungguhnya, yaitu hubungan dimana motif (alasan atas mana suatu tindakan diambil) dan pelanggaran atau tindakan bersatu padu.
- b. Hubungan yang tidak sesungguhnya, yaitu hubungan dimana motif dan tindakan bertentangan.
- c. Hubungan terbuka, ialah hubungan yang tidak tertutup oleh hubungan yang lain atau tiada terdapat hubungan lain yang disembunyikan.
- d. Hubungan berkedok, yaitu hubungan yang sifatnya tidak tegas karena tertutup dengan adanya hubungan yang lain sehingga menutup maksud hubungan yang sebenarnya.¹⁵

2. Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial

a. Gotong-Royong

Bentuk solidaritas banyak ditemui di masyarakat misalnya gotong-royong. Menurut Hasan Shadily, gotong-royong adalah rasa dan pertalian kesosialan yang sangat teguh dan terpelihara.¹⁶ Gotong-royong lebih banyak dilakukan di Desa daripada di Kota di antara anggota-anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat masyarakat Desa.

Gotong-royong menjadi bentuk solidaritas yang sangat umum dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat terlihat hingga sekarang. Negara Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-

¹⁵ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 97.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 205.

royong yang tinggi. Gotong-royong masih sangat dirasakan manfaatnya, walaupun telah mengalami perkembangan zaman yang mengubah pola pikir manusia menjadi pola pikir yang lebih egois. Namun pada kenyataannya manusia memang tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidupnya di masyarakat.

b. Kerjasama

Kerjasama adalah proses terakhir dalam penggabungan. Proses ini menunjukkan suatu golongan kelompok dalam hidup dan gerakannya sebagai suatu badan golongan kelompok lain yang di gabungkan.¹⁷ Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lain sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama.

3. Pengertian Sosial Keagamaan

Jika dilihat dari kata kehidupan sebenarnya adalah cara atau keadaan tentang hidup dan arti dari kata sosial adalah yang berhubungan dengan masyarakat. Sedangkan arti Kehidupan keagamaan menurut G.W Alport adalah kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau mereaksi dengan cara tertentu terhadap pribadi lain, objek lembaga atau persoalan tertentu.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 143.

Kehidupan sosial keagamaan adalah perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainya. Saebani berpendapat bahwa perilaku sosial keagamaan ialah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulai dan bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.¹⁸

Kehidupan sosial keagamaan didefinisikan sebagai kehidupan individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan yang sesuai dengan ajaran agama. Ciri-ciri kehidupan sosial pada dasarnya menunjukkan bahwa di dalam kehidupan sosial itu terdapat manusia yang hidup dalam pergaulan dan dapat dinyatakan bahwa manusia yang hidup dalam pergaulan itu dapat diartikan sebagai pengorganisasian kepentingan-kepentingan. Dari pengertian tersebut, kehidupan sosial keagamaan bertujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama islam

4. Bentuk-bentuk Sosial Keagamaan

Adapun bentuk-bentuk sosial keagamaan yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Aktif dalam organisasi keagamaan

¹⁸ Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Cipta, 2009), hlm. 26.

Bentuk-bentuk sosial keagamaan diantaranya yaitu aktif dalam organisasi keagamaan, dimana pada pembahasan penelitian ini adalah mengenai tentang sosial keagamaan anak. Seorang anak yang memiliki perilaku sosial yang baik diantaranya ditandai dengan seorang tersebut aktif dalam organisasi keagamaan dimana ia tinggal, karena suatu organisasi itu sangat penting bagi pembentukan sosial seseorang, dengan berorganisasi seseorang dapat berlatih bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik, bersosial, dan berlatih untuk dapat menghargai sesama.

b. Berakhlak mulia

Seorang yang berakhlak baik, suka memberi, menolong mudah memaafkan kesalahan orang lain, bisa menghargai sesama, menunjukkan bahwa seorang tersebut memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi.

c. Menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh

Kiranya sudah tidak asing lagi, bahwa manusia dilahirkan di dunia dengan satu naluri untuk senang biasa hidup dengan sesamanya. Hal itu terutama disebabkan karena secara mental dan fisik, manusia tidak dilengkapi dengan sarana-sarana yang memungkinkan dia untuk hidup sendiri.¹⁹

Manusia hidup di muka bumi ini tidaklah hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu dalam berinteraksi sosial kita harus saling menghargai terhadap sesama, tidak mudah menyakiti orang lain.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 113.

1) Unsur-unsur Toleransi Beragama

Konsep yang harus dipahami dalam mewujudkan toleransi (*tasamuh*) ini adalah:

- a) Mengakui hak setiap orang lain
- b) Menghormati keyakinan orang lain
- c) Lapang dada menerima perbedaan
- d) Saling pengertian

2) Macam-macam Toleransi Beragama

Adapun macam-macam toleransi beragama terbagi kepada dua bagian:

a) Toleransi sesama muslim

Toleransi sesama muslim merupakan suatu kewajiban, disamping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali *aqidah* yang sama. Toleransi terhadap sesama muslim yaitu saling tolong-menolong, saling menghargai, nasehat menasehati, dan tidak curiga mencurigai.

b) Toleransi terhadap selain muslim

Toleransi terhadap selain muslim seperti menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan anggota masyarakat dalam satu Negara. Untuk membangun sebuah toleransi dibutuhkan dua pendekatan, yaitu melalui percakapan dan pergaulan yang *intensif*, serta membangun kepercayaan diantara berbagai kelompok dan aliran.

3) Undang-undang tentang kerukunan umat beragama

Dalam undang-undang kerukunan umat beragama bab 1 pasal 1 menyatakan:

- a) Agama adalah agama dan yang dianut oleh penduduk Indonesia:
 - b) Umat beragama adalah pemeluk agama
 - c) Kerukunan umat beragama adalah kondisi hubungan antar umat beragama yang ditandai dengan adanya suasana harmonis, serasi, damai, akrab, saling menghormati, toleran dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik *intern* maupun antar umat beragama di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.
- 4) Undang-undang kerukunan umat beragama pasal 2 menyatakan: Toleransi, kebersamaan, non diskriminasi, ketertiban.
- a) Undang-undang kerukunan umat beragama pasal 3 menyatakan: Kerukunan umat beragama bertujuan menjamin terpenuhinya hak-hak umat beragama agar dapat hidup, berkembang, berinteraksi, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari

kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya kerukunan umat beragama yang berkualitas dan berakhlak mulia.²⁰

Dari pengertian di atas, menurut penulis solidaritas sosial keagamaan diartikan sebagai saling terbuka terhadap pemahaman agama dan pengetahuan keyakinan, saling menghormati pelaksanaan ibadah, tidak adanya diskriminasi terhadap pengetahuan keagamaan. Pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya, menentukan sikapnya untuk tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan asas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.

5. Pengertian Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah manusia, arti seluas-luasnya dan terkait oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.²¹ Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk suatu sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Kata “masyarakat” sendiri berasal dari kata salam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang independen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk

²⁰ Undang-undang kerukunan umat beragama *pasal 1,2,3*.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 721.

mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani sebagaimana dikutip oleh Fuad Ihsan bahwa sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama.²² Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesamam mereka berdasarkan kemaslahatan. Bila dilihat dari konsep sosiologi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan.

Adapun menurut Murthada sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa masyarakat adalah kumpulan dari manusia yang antara satu dan lainnya saling terkait sistem nilai, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum tertentu bersama-sama berada dalam suatu iklim dan bahan makanan yang sama.²³

Selanjutnya menurut pengertian lain dapat dilihat dari pendapat Linton sebagaimana diikuti oleh Sidi Gazalba, masyarakat adalah kelompok manusia yang tetap cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu.²⁴

²² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 84.

²³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 233.

²⁴ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiologis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 9.

Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama, lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk. Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas dari mulai yang tidak berpendidikan sampai dengan yang berpendidikan tinggi.

Sementara itu, dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis.²⁵

Adapun unsur-unsur pokok dalam suatu masyarakat, adalah:

- a. Adanya unsur kelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu.
- b. Mempunyai tujuan yang sama.
- c. Mempunyai nilai-nilai dan aturan yang ditaati bersama.
- d. Mempunyai perasaan suka dan duka.
- e. Mempunyai organisasi yang ditaati.²⁶

²⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 95.

²⁶ Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm. 93.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Mohammad Nazir menjelaskan pengertian metode deskriptif sebagai berikut:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²

Menurut Sukardi metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.³

Maka adapun yang dimaksud penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah menggambarkan secara rinci atau memaparkan apa saja faktor rendahnya solidaritas sosial keagamaan dalam masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat.

¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 36.

² Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.54.

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Grafika, 2008), hlm. 157.

C. Teknik Penentuan Informan

Menurut pendapat Spradly sebagaimana dikutip oleh Faisal, informan harus memiliki kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran dan perhatian penelitian, ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan relatif masih lugu dalam memberikan informasi.⁴

D. Subjek Dan Objek Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya.⁵ Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan informan penelitian. Informan adalah orang yang memberikan informasi kepada si pewawancara.

⁴ Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hlm. 45.

⁵ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja RosdaK arya, 1994), hlm. 3.

Adapun dalam hal ini unit analisis tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, dimana unit analisis yang ditetapkan pandangan sudah mewakili seluruh kelompok yang ada dalam masyarakat. Penentuan informan yang dilakukan dengan menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* ini didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk pengambilan sampel.⁶

E. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data itu diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.⁷ Penelitian ini mengandalkan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah proses pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti,⁸ artinya sumber data yang diperoleh dari pihak informan langsung. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (*informan*) berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung

⁶ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 116.

⁷ Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

⁸ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan), Cet. Ke-1* (Bandung: Cita Pusaka Media, 2014), hlm. 63.

Kecamatan Angkola Barat. Dalam hal ini, adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat yang sudah berusia 50 sampai 53 tahun di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat yaitu sebanyak 15 orang. Dalam hal ini 10 orang dari Nahdiyyin dan 5 orang dari warga Muhammadiyah, yang menurut penulis lebih dominan dalam permasalahan solidaritas dan informan tersebut tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian.

2. Data sekunder

Adapun data sekunder, merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁹ Dalam hal ini sumber data yang dibutuhkan untuk menjadi pelengkap atau pendukung adalah data-data dari kedua organisasi dan tokoh agama di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian.¹⁰ Observasi dibagi menjadi dua

⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian, Cet. Ke-1* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 62.

¹⁰Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Survey. Cet. Ke 6* (Jakarta: Gajah Mada University Press), hlm. 100.

jenis, yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar dalam keseharian responden.¹¹

Adapun observasi non partisipan adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan penulis sebagai partisipan. Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi non partisipan adalah observasi pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, dengan tujuan membantu memudahkan penelitian dan melihat fenomena sosial.

2. Wawancara

Wawancara yaitu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan objek pembahasan.¹² Yang mana wawancara juga merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh yang diwawancara.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara

¹¹*Op.Cit.*, hlm. 140.

¹²Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 180.

Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹³

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.¹⁴

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara kualitatif yang akan disajikan dalam bentuk deskriptif (paparan) dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan jalan, membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga hingga tetap berada di dalamnya.
3. Menyusun redaksi data menjadi satu susunan kalimat yang sistematis.

¹³Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm.139.

¹⁴Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 103.

4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah diklasifikasikan maka diadakan pemeriksaan keabsahan data sehingga mengetahui mana data yang harus dibuang.¹⁵

H. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari penulisan kualitatif. Penjaminan keabsahan dapat dilakukan dengan triangulasi (pembandingan atau pengecekan informasi dari sumber yang berbeda), perpanjangan pengamatan yang akan dilakukan peneliti dan meningkatkan ketekunan dalam penelitian.¹⁶

1. Triangulasi

Triangulasi adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda. Membandingkan hasil wawancara dan hasil observasi, atau membandingkan apa yang dikatakan secara umum dengan secara pribadi membandingkan wawancara dengan dokumen yang ada. Teknik triangulasi merujuk pada suatu proses pemanfaatan persepsi atau pendapat yang beragam untuk mengklarifikasi makna.¹⁷

Pada prinsipnya triangulasi merupakan model pengecekan data untuk menemukan apakah sebuah data benar-benar sesuai dengan fakta. Sehingga

¹⁵Burhan Ashshofa, *Op. Cit.*, hlm. 190.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 37

¹⁷Burhan Bungin, *Metode Penulisan: Format-format Penulisan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: AUP, 2013), hlm. 229.

kenyataan dan kejanggalan yang ada di lapangan perlu diuji kebenarannya. Dengan teknik ini maka peneliti akan menggunakan triangulasi sumber yaitu membanding dan mengecek ulang derajat informasi yang diperoleh peneliti dari sumber yang berbeda.

2. Perpanjangan Keikutsertaan Pengamatan

Perpanjangan keikutsertaan pengamat berarti peneliti kembali ke lokasi penelitian. Melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai) antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.¹⁸

Perpanjangan keikutsertaan pengamatan dilakukan penulis dalam penelitian ini untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

3. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat

¹⁸*Ibid.*, hlm. 229

direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak.¹⁹

Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka penulis akan memberikan data penelitian dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 6 (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 272.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Dusun II Huta Lambung

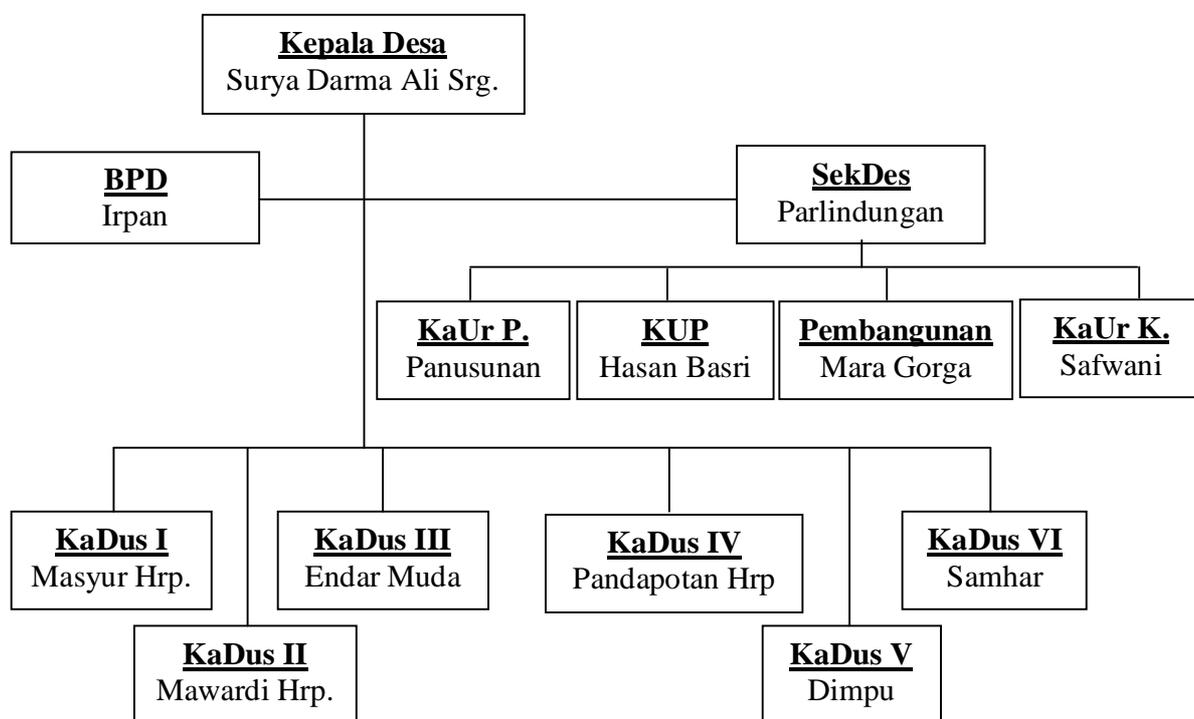
Lokasi penelitian berada di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat. Dikatakan dusun karena Dusun II Huta Lambung merupakan pembagian dari Desa Parsalakan yang di antaranya adalah Dusun I Huta Koje, Dusun II Huta Lambung, Dusun III Aek Lubuk, Dusun IV Huta Tonga Matogu, Dusun V Huta Tunggal, dan Dusun VI Lobu Jelok. Desa Parsalakan memiliki 670 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah masyarakat 2.773 Orang, yang terdiri dari laki-laki 1.369 Orang dan perempuan 1.404 Orang. Sebagian besar daerah tersebut dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan perkebunan. Secara geografis dusun ini berada di daerah dataran tinggi dan pegunungan, sedangkan iklimnya tergolong sejuk.

Dusun II Huta Lambung terletak di wilayah Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara yang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Perkebunan Salak warga Dusun II Huta Lambung.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Perkebunan Salak warga Dusun II Huta Lambung.

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun I Huta Koje Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Perkebunan Salak warga Dusun II Huta Lambung.

2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Parsalakan



Keterangan:

- BDP : Badan Permusyawaratan Desa
- SekDes : Sekretaris Desa
- KaUr P. : Kepala Urusan Pembangunan
- KUP : Kepala Umum Pembangunan
- KaUr K. : Kepala Urusan Kemasyarakatan
- KaDus : Kepala Dusun

3. Keadaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa Parsalakan pada tanggal 23 September 2018 dapat dijelaskan bahwa dari jumlah Kepala Keluarga di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan sebanyak 130 KK dan memiliki masyarakat seperti tabel berikut:¹

Tabel II
Jumlah Masyarakat Dusun II Huta Lambung
Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	304 Orang	47,94%
2	Perempuan	330 Orang	52,05%
Jumlah		634 Orang	100%

Sumber: Data Administrasi Dusun II Huta Lambung

4. Keadaan Masyarakat Berdasarkan Usia

Berikut data masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan berdasarkan usia:

Tabel III
Jumlah Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat
Kabupaten Tapanuli Selatan Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	1-12 Tahun	146 Orang	23,02%
2	13-22 Tahun	88 Orang	13,88%
3	23-39 Tahun	127 Orang	20,03%
4	40 Tahun ke atas	273 Orang	43,05%
Jumlah		634 Orang	100%

¹ Hasil wawancara dengan Kepala Desa Parsalakan, Surya Darma Ali Siregar, tanggal 23 September 2018 pukul 20.00 WIB.

Sumber: Data Administrasi Dusun II Huta Lambung

5. Keadaan Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari data yang diperoleh untuk tingkat pendidikan di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan terdapat beberapa jenis pendidikan seperti SD Sederajat, SMP Sederajat, SMA Sederajat, dan Perguruan Tinggi

Tabel IV
Jumlah Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Usia	Jumlah
1	SD Sederajat	120 Orang
2	SLTP Sederajat	21 Orang
3	SMA Sederajat	25 Orang
4	Perguruan Tinggi	62 Orang

Sumber: Data Administrasi Dusun II Huta Lambung

6. Keadaan Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan

Bila ditinjau dari pekerjaan atau mata pencaharian, masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan sebagian besar masyarakat adalah petani. Dalam hal ini penulis menguraikannya pada tabel berikut yang disarikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

Tabel V
Keadaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan
Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Belum Bekerja	239 Orang	37,68%
2	Petani	316 Orang	49,84%
3	Pedagang	34 Orang	5,36%
4	PNS	9 Orang	1,41%
5	Honoror	36 Orang	5,67%
Jumlah		634 Orang	100%

Sumber: Data Administrasi Dusun II Huta Lambung

7. Keadaan Masyarakat Berdasarkan Kondisi Ekonomi

Keadaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan ditinjau dari kesejahteraan masyarakat atau keadaan ekonomi adalah menengah ke bawah, karena rata-rata mata pencaharian masyarakat adalah bertani dan berkebun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel VI
Keadaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat
Kabupaten Tapanuli Selatan Berdasarkan Kondisi Ekonomi

No	Kondisi	Persentase
1	Sejahtera	3%
2	Kaya	5%
3	Menengah	45%
4	Miskin	41%
5	Sangat Miskin	7%
Jumlah		100%

Sumber: Data Administrasi Dusun II Huta Lambung

8. Keadaan Masyarakat Berdasarkan Organisasi

Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan sebagian besar adalah beragama Islam dan ada juga yang beragama Kristen. Masyarakat yang beragama Islam bertempat tinggal di dusun, sedangkan masyarakat yang beragama Kristen bertempat tinggal di perkebunan salak warga sebanyak 45 jiwa 15 KK. Untuk tempat ibadah terdapat 2 mesjid yang diantaranya adalah Mesjid Al-Ikhlas yang merupakan mesjid masyarakat yang masuk dalam anggota organisasi Nahdatul Ulama dan mesjid Taqwa yang merupakan mesjid masyarakat yang masuk dalam organisasi Muhammadiyah. Jelasnya pada tabel berikut:

Tabel VII
Keadaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan Berdasarkan Organisasi

No	Jenis Organisasi	Jumlah KK	Jiwa	Persentase
1	Muhammadiyah	38	193	29,32%
2	Nahdatul Ulama	77	396	59,23%
3	Non Muslim	15	45	11,45%
Jumlah		130	643	100%

Sumber: Data Administrasi Dusun II Huta Lambung

9. Kegiatan-kegiatan Organisasi

Jenis kegiatan di setiap organisasi keagamaan di Dusun II Huta Lambung tidak jauh berbeda, hanya saja waktu pelaksanaan kegiatan yang mejadi perbedaan pelaksanaannya. Berikut tabel kegiatan organisasi tentang kegiatan keagamaan:

Tabel VIII
Keadaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat
Kabupaten Tapanuli Selatan Berdasarkan Jenis Kegiatan Organisasi

No	Organisasi	Kegiatan
1.	Muhammadiyah	a. Pengajian bulanan (pertengahan bulan) b. Pengajian mingguan (setiap jum'at pagi) c. Safari Ramadhan d. Safari pengajian e. <i>Isra' Mi'raj</i> f. <i>Maulid Nabi</i>
2.	Nahdatul Ulama	a. Pengajian Akhbar (ibu-ibu Wirit Yaasin) b. Pengajian mingguan (setiap jum'at siang) c. <i>Tahlilan</i> (setiap kemalangan/kematian) d. <i>Isra' Mi'raj</i> e. <i>Maulid Nabi</i>

10. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat

Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat mayoritas masih dalam ikatan kekeluargaan dan kekerabatan dalam marga Harahap dan marga Siregar dan ditambah dengan beberapa marga lainnya seperti Hasibuan, Dalimunthe, Rambe, sehingga tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong-royong dan beberapa kearifan lokal sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Dusun II Huta Lambung sehingga hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan konflik antara kelompok masyarakat.

Pendidikan masyarakat di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan masih kurang. Sebagian besar masyarakat Dusun II Huta Lambung pendidikannya hanya sampai tingkat SMA. Hal tersebut dikarenakan ekonomi masyarakat yang berbeda-beda dan minat warga yang rendah untuk meningkatkan pendidikan.

Apabila dilihat dari perspektif sosiologis, kategori masyarakat Dusun II Huta Lambung adalah masyarakat yang harmonis, namun berbeda halnya apabila dilihat dari sisi sosial keagamaan. Kebersamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung masih rendah diakibatkan perbedaan organisasi dan pengetahuan masyarakat tentang agama.

B. Temuan Khusus

1. Fenomena Rendahnya Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat di Dusun II Huta Lambung

Dalam beberapa hal, masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat mempunyai solidaritas yang tinggi. Misalnya ketika melaksanakan peringatan HUT RI, melaksanakan kebersihan dusun, memperbaiki infrastruktur dusun (memperbaiki jalan, memperbaiki tempat pemandian). Setiap kegiatan yang menyangkut tentang perbaikan dusun, semua masyarakat bergotong-royong untuk melaksanakannya. Lain halnya dengan fenomena yang didapatkan penulis mengenai solidaritas sosial keagamaan. Di dusun tersebut terdapat perbedaan, penulis telah menjelaskannya sebagai berikut:

- a) Peringatan *Isra' Mi'raj* dan Maulid Nabi

Dalam memperingati *Isra' Mi'raj* dan Maulid Nabi, seharusnya masyarakat bergotong-royong dalam pelaksanaannya. Tetapi lain dengan masyarakat Dusun II Huta Lambung, bagi warga Muhammadiyah dan Nahdiyyin pelaksanaan acara tersebut dilaksanakan tidak bersama-sama. Jika warga Muhammadiyah yang melaksanakan acara tersebut, Nahdiyyin tidak ikut melancarkannya dan tidak hadir. Begitu juga jika yang melaksanakan Nahdiyyin, warga Muhammadiyah tidak ikut melancarkan dan tidak menghadiri acara tersebut.²

b) Pernikahan

Solidaritas yang baik terlihat pada saat melaksanakan acara *marpege-pege* (mengumpulkan sumbangan berupa uang), semua masyarakat di dusun tersebut saling membantu. Biasanya pada pernikahan ada acara makan bersama, kegiatan tersebut tetap terjalin walaupun berbeda organisasi. Lain halnya apabila acara pernikahan tersebut adalah pesta yang dirayakan oleh warga Muhammadiyah maka yang turut serta untuk melancarkan acara tersebut hanya warga Muhammadiyah. Dalam hal ini, Nahdiyyin juga diundang, tetapi tidak ikut turut serta untuk melancarkan acara pernikahan dan hanya sebagai tamu. Begitu juga sebaliknya, apabila Nahdiyyin yang melaksanakan acara pernikahan, warga Muhammadiyah tidak ikut

² Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 20 November 2018 pukul 19.00 WIB.

melancarkan acara tersebut. Misalnya membantu memasak makanan, mendirikan tenda, dan memberi makan para tamu yang hadir.³

c) Pengajian

Ketika warga Muhammadiyah mengadakan pengajian bulanan yang rutin dilaksanakan. Panitia pelaksana pengajian akan mengumumkan bahwa pengajian hanya dibuat khusus untuk warga Muhammadiyah, bagi Nahdiyyin yang sebelumnya ingin mengikuti pengajian tersebut menjadi tidak ingin untuk menghadiri karena sebagian masyarakat merasa terasingkan dengan pengumuman yang diumumkan panitia.⁴

d) Kemalangan atau kematian

Ketika terjadi kemalangan atau kematian salah satu warga Muhammadiyah, sebagai seorang muslim Nahdiyyin akan datang untuk melakukan *takziyah* ke rumah duka. Begitu juga sebaliknya, apabila salah satu Nahdiyyin mengalami kemalangan atau kematian, warga Muhammadiyah datang untuk melaksanakan *takziyah* ke rumah duka. Lain halnya pada saat melaksanakan fardhu kifayah, apabila yang kemalangan atau kematian adalah warga Muhammadiyah, sebagian Nahdiyyin tidak ikut serta dalam melaksanakan fardhu kifayah tersebut seperti menyolatkan mayit. Begitu juga sebaliknya, apabila Nahdiyyin yang mengalami kemalangan atau kematian sebagian

³ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 22 September 2018 pukul 15.00 WIB.

⁴ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 15 November 2018 pukul 20.00 WIB.

warga Muhammadiyah tidak ikut serta dalam melaksanakan fardhu kifayah. Terutama dalam mensalatkan mayit dan menguburkan mayit.⁵

e) Tahlilan

Ketika Nahdiyyin melaksanakan acara tahlilan, Nahdiyyin mengundang warga Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah menghadiri dan mengikuti acara tersebut, tetapi ketika Nahdiyyin memberikan makan kepada orang-orang yang menghadiri tahlilan itu, warga Muhammadiyah akan meninggalkan acara tersebut karena menganggap jika keluarga mayit memberikan makan kepada tamu akan memberatkan keluarga yang tertimpa kemalangan.⁶

2. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan

Kehidupan beragama adalah wujud dari keimanan dan ketaqwaan yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian indikator utama dari kehidupan solidaritas sosial keagamaan adalah keimanan dan ketaqwaan yang dilihat dari pengetahuan tentang ajaran agama, keyakinan terhadap ajaran agama tersebut diwujudkan dalam bentuk pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 17 November 2018 pukul 21.00 WIB.

⁶ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 18 November 2018 pukul 20.00 WIB.

Dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi sebagai sumber yang dipergunakan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat tentu tidak lepas dari interaksi sosial, baik itu interaksi antara satu individu dengan individu lain maupun individu dengan kelompok. setiap interaksi sosial terkadang tidak selalu berjalan dengan apa yang diinginkan, adakalanya terjadi perbedaan antara satu dengan lainnya dalam segala aspek. dari situlah sering muncul berbagai fenomena-fenomena sosial yang menimbulkan berbagai sudut pandang dan pendapat.

Ada dua faktor penyebab solidaritas sosial masyarakat yang didapatkan penulis melalui observasi dan wawancara yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dan lebih jelasnya penulis telah menguraikannya sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah indikator yang datang dari diri manusia itu sendiri, maksudnya adalah kesadaran yang dalam diri seseorang dalam meningkatkan solidaritas sosial keagamaan.

1) Rendahnya Pengetahuan tentang Agama

Dalam pelaksanaan kegiatan seperti pelaksanaan *walimatul 'ursy* dan *mangupa*. Bagi masyarakat Nahdiyyin pelaksanaan *walimatul 'ursy* bukanlah sesuatu yang salah sebab acara tersebut diisi dengan ceramah,

yang isi ceramahnya tentang bagaimana seorang istri diwajibkan patuh pada suami dan begitu pula sebaliknya.

Berikut pernyataan dari Bapak Marulak Harahap terkait pelaksanaan *walimatul ‘ursy*:

“acara walimah inda na salah i, arana kan di acara i adong bage do ceramahna i. ceramah nai pe tentang kewajiban suami istri do, intina biacarana so leng pade namarrumah tanggai, so leng kokoh rumah tangga i.”

“acara walimah itu tidak salah, karena ada acara ceramahnya. Ceramahnya juga tentang kewajiban suami istri, intinya bagaimana cara agar rumah tangga tetap baik, biar rumah tangganya tetap kokoh.”⁷

Hal yang sama juga diutarakan oleh Bapak Soagahon Harahap dan 6 masyarakat lainnya yang termasuk anggota Nahdiyyin, bahwasanya *walimatul ‘ursy* bukan sesuatu yang salah melainkan sesuatu yang bermanfaat untuk membina keluarga yang *Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* karena acara tersebut dilaksanakan dengan mengundang ustad untuk berceramah.⁸

Pesan yang disampaikan biasanya pesan-pesan baik yang tentunya sejalan dengan titah Islam dalam al-Qur’an dan as-Sunnah. Bagi warga Muhammadiyah acara *walimatul ursy* juga bukan sesuatu yang dilarang karena acara tersebut adalah acara yang diisi dengan kegiatan positif, baik dalam bentuk ceramah. Masyarakat Nahdiyyin mengakui jika yang

⁷ Hasil wawancara dengan Marulak Harahap, Salah satu anggota Nahdiyyin di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 24 September 2018 pukul 15.45 WIB.

⁸ Hasil wawancara dengan Soagahon Harahap dan Masyarakat dari anggota Nahdiyyin di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 24 September 2018 pukul 16.05 WIB.

melaksanakan *walimatul 'ursy* adalah warga Muhammadiyah, maka Nahdiyyin tidak akan datang untuk membantu mempersiapkan acara tersebut, dan begitu pula sebaliknya karena dianggap sudah berbeda organisasi.

Berikut pernyataan dari Bapak Harapan Harahap masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat:

“anggo got ro sanga inda tu acara nai pasti ro do au i, tapi anggo got manolongi pature acara na inda. Contohna got manggule, sanga makkubaki botik inda dohot au. Anggo tusi naron par Muhammadiyah sajo ma ia i, arana alai do na mambaen acara.”

“kalau mau datang atau tidak pasti saya datang, tapi kalau mau membantu membuat acaranya tidak. Contohnya mau memasak ataupun mengupas pepaya saya tidak ikut. Kalau kesitu nanti hanya warga Muhammadiyah, karena mereka yang membuat acara.”⁹

Hal yang sama juga diutarakan oleh Bapak Khoiruddin Harahap dan 4 warga Muhammadiyah lainnya di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat. Jika Nahdiyyin yang mengadakan acara *walimatul 'ursy* warga Muhammadiyah tidak ikut serta untuk membantu mempersiapkan acara tersebut dikarenakan berbeda organisasi.¹⁰

Dari pengamatan yang dilakukan penulis, penulis melihat bahwa hal yang diutarakan oleh Bapak Harapan Harahap dan Bapak Khoiruddin Harahap memang sesuai dengan keadaan di lapangan. Ketika acara pernikahan terjadi di salah satu anggota Nahdiyyin ataupun warga

⁹ Hasil wawancara dengan Harapan Harahap, Salah satu anggota Nahdiyyin di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 21 September 2018 pukul 19.00 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Khoiruddin Harahap, warga Muhammadiyah di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 21 September 2018 pukul 19.20 WIB.

Muhammadiyah, mereka tidak bekerja sama dalam hal menyiapkan dan membantu acara tersebut agar sesuai dengan harapan.¹¹

Masyarakat Nahdiyyin menganggap bahwa pelaksanaan *mangupa* dalam acara pernikahan adat Tapanuli Selatan bukan merupakan sesuatu yang salah, sebab semua yang diberikan kepada mempelai dianggap memiliki makna tertentu yang memiliki maksud yang baik.

Berikut pernyataan dari Bapak Syarifuddin Siregar masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat:

“anggo menurutku inda salah da mangupa i, arana acara i adong do makna napade tu pengantin i. Songon ikan Mera i, ikan i mangolu di aek nadoras, songonima tu pengantin akkon siap do mangolu sanga songon dia pe tokkin nai dorasna cobaan sian Tuhan. Dibaen disi sira so sadar mahalaki bahwa inda sude rumah tangga i natabo sajo adong do cobaan na. Songonima, tapi i sude sebatas kepercayaan maia, tunapade do nadi haropkon selebihna Tuhan ma naberkehendak.”

“kalau menurut saya, *mangupa* itu tidak salah, karena acara tersebut memiliki makna yang baik untuk pengantin. Seperti ikan Mera, ikan tersebut hidup di air yang deras, begitu juga pengantin harus siap hidup bagaimanapun nanti derasnya cobaan dari Tuhan. Dibuak garam agar orang lain sadar bahwa tidak semua rumah tangga itu senang saja pasti ada cobaannya. Begitulah, tapi semua itu hanya sebatas kepercayaan, hanya kebaikan yang diharapkan selebihnya Tuhanlah yang Menghendaki.”¹²

Hal yang berbeda diutarakan Bapak Pardomuan Hasibuan dan 6 masyarakat lainnya dari anggota Muhammadiyah di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat. Mereka tidak setuju dengan acara

¹¹ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 22 September 2018 pukul 16.00 WIB.

¹² Hasil wawancara dengan Syarifuddin Siregar, Salah satu anggota Nahdiyyin di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 25 September 2018 pukul 15.10 WIB.

mangupa, karena menurut pemahaman mereka *mangupa* adalah salah satu acara yang tidak sesuai dengan ajaran agama karena mempercayai simbol-simbol yang dibuat dalam acara tersebut.¹³

Bagi masyarakat Nahdiyyin percaya pada sesuatu selama itu tidak menduakan Tuhan tidaklah salah. Menurut Nahdiyyin yang terpenting dari acara *mangupa* adalah pesan-pesan nasehat yang ada selama proses *mangupa* tersebut dilaksanakan. Adapun pelaksanaan *mangupa* menurut warga Muhammadiyah, adalah sesuatu yang tidak perlu dilakukan, sebab menurut pemahaman warga Muhammadiyah di Dusun II Huta Lambung percaya pada simbol atau benda yang ada pada acara *mangupa* akan dianggap Syirik, akan tetapi itu semua tergantung orang yang melaksanakan, hanya saja bagi warga Muhammadiyah *mangupa* bukanlah sesuatu yang harus, meskipun itu dalam acara pernikahan.¹⁴

Acara *keyboard* adalah salah satu bentuk hiburan yang disajikan pemilik pesta untuk menghibur tamu undangan. Musik *keyboard* diharapkan dapat menghibur para tamu sehingga tidak jenuh ketika menghadiri pesta. Musik yang disajikanpun bervariasi mulai dangdut, pop dan kasidah. Sedangkan menurut warga Muhammadiyah, musik *keyboard* adalah sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan karena

¹³ Hasil wawancara dengan Pardomuan Hasibuan, warga Muhammadiyah Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 25 September 2018 pukul 16.00 WIB.

¹⁴ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 22 September 2018 pukul 15.30 WIB.

biasanya penyanyi dalam hiburan tersebut adalah perempuan yang bernyanyi sambil *bergoyang* dan terkadang menyanyikan lagu yang pesan liriknya belum tentu baik.¹⁵

Berikut pernyataan dari Ibu Ayuni Harahap masyarakat Dusun

II Huta Lambung terkait hiburan *keyboard* dalam acara pernikahan:

“*inda masalah da u rasa na markeyboard i, na manghibur sajo do tong. Anggo nadong hiburan cepat ma lungun acara i, i do tapi sada na mambaen rame, adong ton-tonon ni tamu.*”

“bagi saya *keyboard* itu tidak masalah, itu hanya sekedar menghibur. Kalau tidak ada hiburannya pasti acara tersebut cepat sepi, salah satu yang membuat ramai kan itu, ada yang diton-ton tamu.”¹⁶

Hal yang berbeda diutarakan oleh ibu Daurah Siregar dan 3 masyarakat lainnya anggota dari Muhammadiyah di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat. Menurut mereka hiburan *keyboard* tidak ada manfaatnya, hanya membuat rugi bagi pembuat acara. Hal tersebut juga memberikan contoh yang tidak baik untuk anak-anak karena mempertontonkan sesuatu yang kurang baik. Ibu Daurah Harahap juga menambahkan, lebih baik membuat acara Qasidah dari pada membuat acara *keyboard* yang terkadang lagunya tidak memiliki makna yang baik.¹⁷

¹⁵ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 22 September 2018 pukul 10.00 WIB.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Ayuni Harahap, Salah satu anggota Nahdiyyin Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 25 September 2018 pukul 18.00 WIB

¹⁷ Hasil wawancara dengan Daurah Siregar, Salah satu warga Muhammadiyah di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 25 September 2018 pukul 19.15 WIB.

2) Kurangnya kesadaran untuk menjalin solidaritas yang baik

Isra' Mi'raj dan *Maulid Nabi* adalah salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di Dusun II Huta Lambung. Untuk memperingati perjalanan Rasul dalam menerima wahyu perintah salat lima waktu serta memperingati hari kelahiran Rasul setiap tahun.

Masyarakat Nahdiyyin rutin melaksanakan kegiatan *Isra' Mi'raj* dan *Maulid Nabi*. Tetapi, pelaksanaan *Isra' Mi'raj* dan *Maulid Nabi* yang apabila dilaksanakan Nahdiyyin, maka yang hadir diacara tersebut hanyalah masyarakat Nahdiyyin, padahal warga Muhammadiyah tahu bahwa ada kegiatan memperingati *Isra' Mi'raj* dan *Maulid Nabi* begitu juga sebaliknya.¹⁸

Berikut pernyataan dari Bapak Parto Nainggolan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat:

“anggo biasana pala mambaen acara Isra' Mi'raj sanga pe Maulid Nabi memang nangge jungada rap i. Pala mambaen acara par NU nangge adong ro par Muhammadiyah biar pe madung diboto halai adong acara ni NU. Iba pe tong pala mambaen acara Isra' Mi'raj par Muhammadiyah nangge jungada iba ro. Inti na u ida songon mambaen masing-masing ma, inda adong kerja samana.”

“biasanya jika membuat acara *Isra' Mi'raj* maupun *Maulid Nabi* memang tidak pernah bersama-sama. Jika anggota NU membuat acara, walaupun warga Muhammadiyah tahu bahwa ada acara tersebut mereka tidak datang. Saya juga tidak datang jika warga Muhammadiyah membuat acara

¹⁸ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 20 November 2018 pukul 20.30 WIB.

Isra' Mi'raj. Intinya saya lihat seperti membuat masing-masing, tidak ada kerja sama.”¹⁹

Hal yang sama juga diutarakan oleh Bapak Rahmad Hasibuan dan 6 masyarakat lainnya anggota organisai Muhammadiyah di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat. Menurutnya pada peringatan acara *Isra' Mi'raj* dan *Maulid Nabi*, Nahdiyyin dan Warga Muhammadiyah tidak pernah melaksanakannya dengan bersama-sama, hal tersebut diperkuat karena perbedaan organisasi.²⁰

Bagi Warga Nahdiyyin dan warga Muhammadiyah, jika yang melaksanakan acara tersebut tidak satu organisasi, maka masyarakat akan enggan mengikutinya, sebab warga Muhammadiyah dan Nahdiyyin telah mengadakan acara masing-masing, serta mengikuti acara yang dilaksanakan masing-masing kelompok.²¹

Selain dari pelaksanaan *Isra Mi'raj* dan *Maulid Nabi*, dalam menjalankan Fardhu Kifayah jika ada orang yang wafat atau meninggal maka yang turut serta dalam pelaksanaan Fardhu kifayahnya hanyalah orang satu organisasi, baik mensalatkan dan mengubur. Dalam melaksanakan fardhu kifayah, warga muhammadiyah dan Nahdiyyin

¹⁹ Hasil wawancara dengan Parto Nainggolan, Salah satu Nahdiyyin di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 26 September 2018 pukul 15.00 WIB.

²⁰ Hasil wawancara dengan Rahmad Hasibuan, warga Muhammadiyah di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 26 September 2018 pukul 15.45 WIB.

²¹ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola, tanggal 20 November 2018 pukul 21.00 WIB.

beranggapan bahwa sebaiknya yang satu organisasilah yang turut dalam pelaksanaan fardhu kifayah karena sudah dianggap sejalan.²²

Berikut pernyataan dari Bapak Taufiq Siregar masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat:

“diligi ngen realita na memang anggo manyumbayankon dohot manguburkon memang dor do sesama organisasi. Songon na sakali pe maninggal par NU, par NU sajo ma ia na adong di masojid i. Songoni buse got makkuburkon par NU sajo maia. U ida pe di Muhammadiyah, anggo got manyumbayankon alai sajo do disi i.”

“dilihat dari realitasnya memang mensalatkan dan menguburkan memang selalu sesama organisasi. Seperti kemarin juga ada anggota NU yang meninggal, anggota NU saja yang berada di mejid. Begitu juga menguburkan hanya anggota NU saja. Saya juga melihat di Muhammadiyah, jika mensalatkan hanya mereka yang berada disitu.”²³

Bagi Warga Nahdiyyin ketika ada sanak keluarga yang meninggal, maka keluarga akan memberikan tamu yang hadir makan. Makanan diniatkan sebagai sedekah dari orang yang meninggal sehingga menjadi amal Jariyah yang pahalanya mengalir sampai kubur. Juga sebagai tanda terimakasih telah meluangkan waktunya untuk melayat. Namun, bagi Warga Muhammadiyah, memberikan sedekah atau makan kepada warga yang hadir melayat tidak perlu dilaksanakan karena dianggap memberatkan keluarga.²⁴

²² Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola, tanggal 17 November 2018 pukul 20.00 WIB.

²³ Hasil wawancara dengan Taufiq Siregar, Salah satu anggota Nahdiyyin di Dusun II Huta Lanbung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 26 September 2018 pukul 16.20 WIB.

²⁴ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola, tanggal 18 November 2018 pukul 13.30 WIB.

Kurangnya kesadaran warga untuk menjalin solidaritas yang baik, akan tetap menyebabkan Warga Nahdiyyin dan Warga Muhammadiyah terpecah oleh organisasi masing-masing meskipun sama-sama berpatokan pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini disebabkan karena kedua organisasi tersebut hanya membenarkan pendapat masing-masing.²⁵

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri seseorang. Faktor eksternal yang dianggap sebagai penyebab rendahnya solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat adalah:

1) Kehadiran Keluarga

Lingkungan keluarga sangat memberi pengaruh dalam diri seseorang. Misalnya yang ditemukan penulis dalam penelitian dan wawancara adalah dalam menghadiri kegiatan yang dilaksanakan warga yang beda organisasi. Jika keluarga tidak menghadiri acara tersebut maka anggota keluarga yang lain akan enggan mengikuti acara tersebut.²⁶

Berikut pernyataan dari Bapak Soagahon Harahap salah satu masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat:

“lingkungan keluarga pe bisa jou jadi penyebab na so rendah solidaritas sosial keagamaan di hita on. Apalagi tu anakna, anggo madung orangtua nia inda dohot manghadiri sada acara keagamaan i, anak naipe dohot

²⁵ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola, tanggal 18 November 2018 pukul 12.00 WIB.

²⁶ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola, tanggal 21 September 2018 pukul 20.00 WIB.

dei. Adong bage na mangalarang dohot anakna. Mabiari ia anak nia i di baen sisuruon sajo di acara i.”

“lingkungan keluarga bisa juga jadi penyebab rendahnya solidaritas sosial keagamaan di dusun ini. Apalagi anaknya, jika orangtuanya tidak menghadiri acara keagamaan tersebut, anaknya pasti ikut. Ada juga yang melarang anaknya untuk ikut. Karena ia takut kalau anaknya cuman di suruh-suruh dalam acara itu.”²⁷

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibu Julita Ritonga dan 7 masyarakat lainnya, menurut mereka lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat menjadi rendah.

2) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat di Dusun II Huta Lambung hanya turut serta dalam kegiatan yang apabila acara tersebut dilaksanakan oleh anggota dianggap satu organisasi. Hal ini disebabkan karena perbedaan organisasi itu sendiri. Lingkungan masyarakat menjadi penyebab rendahnya solidaritas sosial di Dusun II Huta Lambung, karena anggota masyarakat sangat enggan untuk mengikuti kegiatan yang tidak satu organisasi apalagi banyak masyarakat lain yang tidak ikut, maka warga lain juga tidak akan ikut.²⁸

Berikut pernyataan dari ibu Efrida Murni Harahap salah satu masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat:

²⁷ Hasil wawancara dengan Soagahon Harahap, Salah satu anggota Nahdiyyin di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 27 September 2018 pukul 15.16 WIB.

²⁸ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola, tanggal 21 September 2018 pukul 17.00 WIB.

“lingkungan masyarakat pe termasuk jadi penyebab rendahnya solidaritas di huta on. Anggo songon au tong pala nadong donganku got kehe tu sada acara keagamaan, nangge kehe au , ila ma roha da sada-sada iba kehe tusi apalagi namarbeda do organisasi na dohot iba. Ro pe iba naron di ligi-ligi alak dei. Mending ma nakkon kehe iba.”

“lingkungan masyarakat juga termasuk jadi penyebab rendahnya solidaritas di kampung ini. Kalau seperti saya jika saya tidak ada kawan untuk pergi ke satu acara keagamaan, saya tidak pergi, malulah sendiri datang apalagi berbeda organisasi dengan saya. Kalau mau datang pun pasti dihatin, lebih baik tidak usah datang.”²⁹

Hal yang sama juga diutarakan oleh Ibu Dahriani Siregar dan 5 masyarakat lainnya, menurut mereka lingkungan masyarakat salah satu faktor yang menyebabkan solidaritas sosial keagamaan di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat menjadi rendah.

Kebiasaan warga yang tidak pernah bersama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan membuat masyarakat menjadi tepecah hanya perbedaan organisasi keagamaan. Adanya doktrin dari keluarga dan lingkungan menjadikan warga terbiasa tidak bersatu dan bersama melaksanakan bermacam kegiatan meskipun itu dalam bentuk kegiatan keagamaan, misal dari yang ditemukan penulis adalah, karena keluarga yang tidak pernah mengikuti acara dari organisasi lain maka hal itu akan berpengaruh pada anggota keluarga yang lain sehingga terciptalah

²⁹ Wawancara dengan Efrida Murni Harahap, Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 27 September 2018 pukul 15.40 WIB.

kebiasaan karena keluarga, atau kebiasaan karena melihat lingkungan masyarakat yang sudah berbeda faham sejak awal.³⁰

3. Dampak Rendahnya Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan

Setiap perbedaan yang terjadi dalam masyarakat pasti akan membawa dampak tertentu, baik dampak secara langsung maupun secara tidak langsung dan dari itu juga muncul dampak positif dan negatifnya. Karena setiap perbedaan pasti ada sebab dan akibat tertentu. Berikut penulis akan menjelaskan tentang bagaimana dampak rendahnya solidaritas sosial keagamaan baik secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat.

a. Dampak Secara Langsung

Dampak secara langsung adalah sebuah dampak yang dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu perbedaan, semua elemen masyarakat ikut serta didalamnya. Seperti perbedaan pemahaman yang terjadi di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, dimana perbedaan pemahaman tersebut terjadi karena perbedaan organisasi keagamaan masyarakat. Perbedaan pemahaman tersebut menjadi penyebab rendahnya solidaritas sosial keagamaan dimulai dari sebagian masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan tentang agama yang masih rendah. Pada akhirnya terjadi

³⁰ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola, tanggal 28 September 2018 pukul 16.25 WIB.

kesenggan diantara masyarakat di Dusun II Huta Lambung yang mengakibatkan rendahnya solidaritas sosial keagamaan. Lain halnya dengan masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang agama, masyarakat tidak mempermasalahkan perbedaan pemahaman tersebut.³¹

b. Dampak Secara Tidak Langsung

Dampak tidak langsung merupakan sebuah dampak yang telah dirasakan oleh orang-orang yang tidak terlibat secara langsung dalam sebuah perbedaan ataupun dampak dalam jangka panjang dari suatu perbedaan yang tidak dirasakan secara langsung oleh pihak-pihak yang terlibat perbedaan. Dari pemaparan diatas telah dijelaskan tentang bagaimana dampak perbedaan pemahaman keagamaan yang bersifat secara langsung maupun tidak langsung. Dan berawal dari dampak tersebut pasti ada dampak yang lain berupa dampak positif dan negatif, karena setiap orang berpendapat dan menganggap bahwa setiap adanya perbedaan pasti berdampak dan bernilai negatif. Banyak yang beranggapan bahwa setiap perbedaan mengandung hal yang negatif dan selalu menimbulkan kesenjangan bagi masyarakat dan desa.³²

1) Dampak positif adanya perbedaan pemahaman

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola barat, dampak positif dari perbedaan

³¹ Hasil Observasi Penulis, di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola, tanggal 20 November 2018 pukul 20.00 WIB.

³² Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 20 November 2018 pukul 16.00 WIB.

pemahaman adalah setiap masyarakat selalu berusaha melakukan aktifitas dan kegiatan dalam kehidupannya untuk menuju kebagikan khususnya dalam aspek agama. Semua berjalan sesuai dengan komitmen kelompok masing-masing.³³

2) Dampak negatif adanya perbedaan pemahaman

Selain dampak positif mengenai permasalahan yang terjadi di Dusun II Huta Lambung, adapula dampak negatif yang juga menjadi salah satu akibat dari terjadinya perbedaan di dusun tersebut. Dampak negatif perbedaan tersebut antara lain:

- a) Menyebabkan timbulnya jarak antara masyarakat
- b) Segala kegiatan adat dan acara dusun yang mengandung kebiasaan masyarakat dahulu, tidak dihadiri semua masyarakat desa karena perbedaan paham masing-masing masyarakat.³⁴

Dari hasil wawancara di atas juga dapat diartikan bahwa masing-masing individu lebih mengikuti pedoman yang digunakan oleh kelompok masing-masing. Jelas dalam suatu kegiatan, ketika masyarakat tidak sepaham dengan kegiatan tersebut, maka masyarakat yang termasuk dalam golongan yang berbeda tidak akan mengikuti kegiatan tersebut.³⁵

³³ Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 20 November 2018 pukul 17.00 WIB

³⁴ Hasil wawancara dengan Tokoh masyarakat di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 20 November 2018 pukul 17.30 WIB.

³⁵ Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 20 November 2018 pukul 18.00 WIB

4. Upaya yang Dilakukan untuk Menjaga Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan agar tercipta Kekompakan dalam Masyarakat

Solidaritas merupakan sebuah rasa kebersamaan, rasa kesatuan, kepentingan, rasa simpati untuk membangun sebuah kelompok. Indonesia mempunyai banyak keragaman dan kekayaan yang sangat membutuhkan solidaritas antar sesama umat manusia demi terciptanya kehidupan harmonis.

Setelah penulis mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya solidaritas sosial keagamaan masyarakat di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan, maka penulis harus mengetahui bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial keagamaan masyarakat.

Sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat, masalah solidaritas sosial keagamaan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena jika terjalin solidaritas sosial keagamaan yang baik, akan tercipta masyarakat yang rukun dan damai.

Berikut hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat tentang upaya yang harus dilakukan dalam meningkatkan solidaritas sosial keagamaan masyarakat:

a. Menumbuhkan empati kepada sesama umat

Empati adalah mengerti secara keseluruhan tentang apa yang dirasakan orang lain. Ketika mengerti dengan apa yang dirasakan orang lain dan mampu

menempatkan diri seperti orang tersebut, maka tindakan yang dilakukan tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan orang lain.

b. Menumbuhkan kesadaran untuk lebih mendalami pengetahuan tentang agama

Begitu pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan lebih memahami agama akan dapat membimbing dan mengarahkan jalan hidup seseorang kearah yang lebih baik lagi dan di ridhoi oleh Allah SWT.

c. Silaturahmi (komunikasi)

Dalam sebuah kelompok, komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Karena dengan komunikasi dan silaturahmi yang baik, akan menciptakan solidaritas yang baik pula.

d. Membuat kajian tentang agama

e. Saling memberi dan tolong menolong

Saling memberi dan tolong menolong memang hal yang sulit di lakukan, namun ketika ketiga hal di atas dapat diterapkan pasti saling memberi dan tolong menolong akan terlaksana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan empati dan silaturahmi yang baik, maka dengan sendirinya kita akan merasa perlu untuk saling tolong menolong dengan orang lain.³⁶

³⁶ Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat, tanggal 20 November 2018 pukul 18.20 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penelitian ini dilakukan ada beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan pada bab ini, antara lain:

1. Pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan dikategorikan masih kurang. Hal ini nampak dari segi solidaritas sosial keagamaan yang masih rendah diakibatkan oleh pemahaman yang berbeda-beda oleh masyarakat.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan adalah:
 - a. Faktor Internal
 - 1) Perbedaan pemahaman yang terjadi diantara warga baik Nahdiyyin dan Muhammadiyah menjadi salah satu faktor rendahnya solidaritas sosial di Dusun II Huta Lambung. Pemahaman tersebutlah yang mendoktrin warga untuk ikut atau tidak dalam melaksanakan kegiatan yang sama dengan organisasi yang dianggap berbeda.
 - 2) Kurangnya kesadaran untuk menjalin solidaritas yang baik menjad faktor mengapa warga Muhammadiyah dan Nahdiyyin tidak pernah saling turut dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di Dusun II Huta Lambung.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor rendahnya solidaritas. Jika orangtua dari salah satu keluarga tidak menghadiri suatu acara keagamaan, anaknya juga tidak akan ikut untuk menghadiri acara tersebut.
 - 2) Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor rendahnya solidaritas. Masyarakat enggan untuk mengikuti kegiatan yang tidak satu organisasi apabila banyak masyarakat lain yang tidak ikut, maka warna lain juga tidak akan ikut.
 - 3) Kebiasaan dalam masyarakat yang tidak pernah melaksanakan kegiatan keagamaan membuat masyarakat menjadi renggang. Hal tersebut diperkuat karena perbedaan organisasi keagamaan.
3. Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial keagamaan masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan adalah dengan menumbuhkan empati terhadap sesama umat, menumbuhkan kesadaran untuk lebih mendalami pengetahuan tentang agama, mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, menjaga hubungan baik antar sesama, menjaga silaturahmi, saling sapa, saling member dan saling tolong-menolong.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dibuat oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat untuk menjaga solidaritas sosial keagamaan dan menjaga kehidupan sesama umat. Lebih menjunjung tinggi rasa persatuan dari pada rasa keegoisan sendiri dan lebih memperdalam pengetahuan tentang agama.
2. Diharapkan kepada masyarakat agar menjunjung solidaritas walaupun berbeda organisasi keagamaan, karena organisasi keagamaan bukan hal yang membuat jarak di antara masyarakat tapi sebagai pelajaran untuk lebih meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
3. Kepada tokoh masyarakat seharusnya memperhatikan solidaritas sosial keagamaan masyarakat yang ada di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan, sehingga dapat membuat masyarakat lebih memupuk rasa kebersamaan dengan membuat musyawarah bersama ketika akan membuat acara keagamaan yang di selenggarakan di dusun tersebut.
4. Kepada Pemerintahan Desa hendaknya mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan serta mendorong tumbuhnya kegiatan-kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Cipta, 2009
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok dan Aplikasi*, Jakarta: Refika Aditama, 2006
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama Cet. I*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan) Cet. Ke-1*, Bandung: Cita Pusaka Media, 2014
- Ali Sodikin, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: PKSBI, 2009
- Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005
- Burhan Bungin, *Metode Penulisan: Format-format Penulisan Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya: AUP, 2013
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Doyle, Paul Johnson, *Classical and Modern Sociology Theory I*, diterjemahkan oleh Robbert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi dan Modern I*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980

- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Survey*. Cet. Ke 6, Jakarta: Gajah Mada University Press
- Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009
- Huraerah, Abu dan Purwanto, *Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Refika aditama, 2006
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, diterjemahkan oleh Ahmadi Toha, *Pembukaan Ibnu Khaldun*, Jakarta:Pustaka Firdaus, 2000
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986
- James M. Hanselin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006
- Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2004
- Lawang ,Robbert M.Z. , *Teori Sosiologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1985
- Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994
- M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi*, Surabaya: Indah, 2001
- M. Zainuddin Daulay, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama,2001
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005

- Philastrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Bina Cipta, 1983
- Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiologis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Soekanto, *Pengantar Sosiologi Kelompok*, Bandung: Remadja Karya, 2007
- Soekanto, Soerjono, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Bandung: Balai Aksara, 1987
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian, Cet. Ke-1*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. 6*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Media Grafika, 2008
- Syani Abdul, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 10*.
- Undang-undang kerukunan umat beragama *pasal 1,2,3*.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Toha Putra, 1989
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN

KECAMATAN ANGKOLA BARAT

DESA PARSALAKAN

SURAT KETERANGAN

Nomor : 503/304/X/2018

Menindak lanjuti surat dari Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan tentang izin penelitian mahasiswa. Bersama ini Kepala Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan dengan ini menerangkan:

Nama : Nova Andriani Harahap
NIM : 1430100034
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat

Benar telah mengadakan penelitian di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Demikian surat balasan ini diperbuat agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Parsalakan, 20 Oktober 2018
Kepala Desa Parsalakan



SURYA DARMA SIREGAR



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN ANGKOLA BARAT
DESA PARSALAKAN

SURAT KETERANGAN

Nomor : 503/304/K/2018

Menindak lanjuti surat dari Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan tentang izin penelitian mahasiswa. Bersama ini Kepala Desa Parsalakan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan dengan ini menerangkan:

Nama : Nova Andriani Harahap
NIM : 1430100034
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Solidaritas Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat

Benar telah mengadakan penelitian di Dusun II Huta Lambung Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. Demikian surat balasan ini diperbuat agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Parsalakan, 20 Oktober 2018
Kepala Desa Parsalakan



SURYA DARMA SIREGAR



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Nomor : 1341 /In.14/F.6a/PP.00.9/10/2018
Lampiran : -
Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

26 Oktober 2018

Kepada:

Yth. : 1. Dra.Hj.Replita,M.Si
2. Dr.H.Ichwansyah Tampubolon, M.Ag

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : **NOVA ANDRIANI HARAHAP/14 301 00034**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI**
Judul Skripsi : **"FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA
SOLIDARITAS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
DUSUN II HUTA LAMBUNG KECAMATAN ANGKOLA
BARAT"**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan
Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

Dekan

Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP.196209261993031001

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Dra. Hj. Replita, M.Si
NIP. 19690526 199503 2 001

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Dr. Ichwansyah Tampubolon, S.S., M.Ag
NIP. 19720303 200003 1 004